

Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Generasi Muda dalam Bahasa Nias pada Komunikasi Tidak Resmi di Kota Padang

Dernius Hura
Universitas Nias

dernihura@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif yang digunakan oleh generasi muda penutur bahasa Nias dalam komunikasi tidak resmi di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan direktif diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap dan dianalisis dengan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis tindak tutur direktif yang dominan digunakan adalah tindak tutur menanyakan dengan modus interogatif informatif dan konfirmatoris; (2) strategi bertutur yang paling sering digunakan adalah strategi terus terang tanpa basa-basi, sedangkan strategi yang paling jarang digunakan adalah strategi samar-samar; dan (3) konteks penggunaan strategi bertutur bervariasi tergantung pada relasi kekuasaan dan keakraban, antara lain: (a) strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam tindak tutur memohon digunakan ketika penutur lebih rendah atau lebih muda (+K) dan akrab (+S), (b) strategi tanpa basa-basi dalam tindak tutur menyuruh dan menyarankan digunakan ketika penutur setara (=K) dan akrab (+S), dan (c) strategi terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur menyuruh digunakan dalam konteks penutur lebih tinggi atau lebih tua (-K) dan akrab (+S). Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif dipengaruhi oleh faktor relasional dan sosial dalam komunikasi informal antar generasi muda penutur bahasa Nias di Kota Padang.

Kata Kunci: *Tindak tutur, direktif, strategi bertutur*

Abstract

This study aims to describe the types of directive speech acts, speech strategies, and the contexts of using these strategies within directive speech acts employed by the younger generation of Nias language speakers in informal communication in Padang City. The research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data in the form of directive utterances were collected through non-participant observation and analyzed using source triangulation to ensure data validity. The results of the study indicate that: (1) the most dominant type of directive speech act used is questioning, employing both informative and confirmatory interrogative modes; (2) the most frequently used speech strategy is the direct, no-frills strategy, while the least used is the indirect or vague strategy; and (3) the contexts for using speech strategies vary depending on power relations and familiarity, including: (a) direct strategy with positive politeness in requesting speech acts is used when the speaker has lower status or is younger (+P) and familiar (+F); (b) blunt strategy in commanding and suggesting is used when the speaker is of equal status (=P) and familiar (+F); and (c) direct, no-frills strategy in commanding is used when the speaker has higher status or is older (-P) and familiar (+F). These findings show that the choice of speech strategy in directive speech acts is

influenced by relational and social factors in informal communication among the younger generation of Nias language speakers in Padang City.

Keywords: *Speech acts, directive utterances, and speaking strategies*

Pendahuluan

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Dalam dunia sosiolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non-verbal. Nurjamily (2015) menyebutkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, mempunyai hubungan dengan masyarakat, kebudayaan dan pikiran penuturnya, bahkan dengan dunia secara umum maka timbul adanya keterhubungan antara bahasa, masyarakat, budaya, dan pikiran manusia. Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, melainkan juga oleh aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dengan demikian, dalam penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya (Martha, Suandi, & Dewi, 2013). Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan dengan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada (Rachman, 2015). Komunikasi yang baik dan benar akan membantu manusia tersebut mencapai tujuan yang ia inginkan. Ada dua cara untuk melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa lisan adalah penyampaian pesan dengan memanfaatkan alat ucap yang unsur dasarnya adalah bunyi bahasa, sedangkan bahasa dihasilkan dengan memanfaatkan dengan huruf sebagai dasarnya. Ragam bahasa lisan lebih sering digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari karena ragam bahasa lisan lebih mudah digunakan dibandingkan dengan ragam bahasa tulis.

Banyak penelitian tentang bahasa yang sudah dilakukan, khususnya kesantunan berbahasa, seperti di Iran (Adel, Davoudi, & Ramezanzadeh, 2016; Koohzad, Ghonsooly, Ghapanci, & Gholami, 2019), Thailand (Getkam, 2014; Damnet, 2018), Malaysia (Al-Duleimi, Rashid, & Abdullah, 2016), Egypt (Omar, Ilyas, & Kassem, 2018), Florida (Yrisarry, Neuberger, & Miller, 2019) berikut penjelasan penelitian tersebut.

Adel, Davoudi, & Ramezanzadeh (2016) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dari kompetensi pragmatik adalah kesantunan. Kesantunan adalah ekspresi niat pembicara untuk mengurangi ancaman muka terhadap orang lain. Koohzad, Ghonsooly, Ghapanci, & Gholami (2019) menyatakan bahwa setiap kesantunan tidak hanya untuk menjelaskan alasan perkataan pembicara tetapi juga untuk membayangkan dampak dari perkataan tersebut pada lawan bicara. Getkam (2014) menyatakan bahwa mengkritik atau mempertanyakan bukti empiris atau teori yang ada dapat diartikan tidak santun jika tidak diungkapkan dengan cara yang dapat diterima, supaya kritikan diterima penulis harus menggunakan strategi kesantunan.

Sejumlah penelitian dalam konteks Indonesia juga telah mengkaji tindak tutur dan kesantunan, misalnya pada tuturan guru dalam pembelajaran (Qomariyah, 2017), interaksi dalam keluarga (Nurfamily, 2015), hingga dalam film (Iriyansah, 2017). Namun, kajian terhadap kesantunan dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Nias dalam interaksi antarkawan sebaya di wilayah urban seperti Kota Padang, masih sangat terbatas. Bahasa Nias (Li Niha) merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekhasan gramatikal dan fungsi penting dalam membangun identitas etnis Nias. Meski masih digunakan secara aktif, khususnya di daerah asalnya, penggunaan bahasa ini di wilayah perantauan mengalami tantangan, salah satunya dalam hal kesantunan bertutur.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Kota Padang menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kesantunan dalam tuturan antarkawan sebaya dari kalangan remaja bersuku Nias. Tuturan yang digunakan cenderung langsung, keras, bahkan kasar, tanpa mempertimbangkan norma-norma kesantunan yang berlaku dalam budaya berbahasa Nias. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi pergeseran nilai-nilai komunikasi yang sebelumnya dijunjung tinggi dalam masyarakat Nias.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi antarkawan sebaya generasi muda bersuku Nias di Kota Padang. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesantunan dalam komunikasi tidak resmi, serta sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Nias. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam konteks kesantunan berbahasa daerah di era modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik fenomena kebahasaan yang diteliti. Dalam hal ini, fokus utama penelitian adalah pada bentuk dan makna tindak tutur direktif yang digunakan oleh generasi muda dalam komunikasi tidak resmi berbahasa Nias di Kota Padang. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan menggambarkan fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya di lapangan melalui proses pemahaman yang holistik.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan direktif yang muncul dalam komunikasi lisan antara generasi muda di Kota Padang. Tuturan tersebut mengandung makna sosiopragmatik imperatif yang tercermin dalam bentuk perintah, ajakan, larangan, atau permintaan. Adapun sumber data penelitian tergolong sebagai sumber data substantif, yaitu data linguistik berupa dialog atau percakapan yang mengandung bentuk imperatif dan tanggapan terhadapnya. Pemilihan jenis data ini didasarkan pada pemikiran Rahardi (2009) yang menyatakan bahwa sumber data substantif merupakan wujud bahasa yang memiliki kandungan makna pragmatik tertentu, dalam hal ini adalah imperatif dalam konteks sosial.

Penelitian ini melibatkan informan dari kalangan generasi muda penutur asli bahasa Nias yang berdomisili di Kota Padang. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria tertentu, yaitu berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 15 hingga 30 tahun, berpendidikan SMA hingga perguruan tinggi, mampu menggunakan bahasa Nias dan bahasa Indonesia secara aktif, serta dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Pemilihan

informan ini mengacu pada kriteria Mahsun (2005) dan Samarin (1988) yang menekankan pentingnya aspek sosial, psikologis, dan kebahasaan dalam menentukan kualitas informan penelitian kualitatif. Dengan memenuhi syarat-syarat tersebut, diharapkan informan dapat memberikan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2007) dan Nasution (2003) yang menekankan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan alat kunci yang menentukan arah, fokus, serta proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti berinteraksi langsung dengan objek penelitian, menyesuaikan diri dengan konteks lapangan, dan melakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan. Selain itu, untuk mendukung proses dokumentasi data, digunakan pula instrumen bantu berupa perangkat perekam suara pada handphone Samsung A6 Plus yang memungkinkan peneliti merekam tuturan lisan secara jelas dan akurat. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik pencatatan.

Teknik sadap dilakukan dengan menyimak secara diam-diam tuturan generasi muda tanpa diketahui oleh penutur, sehingga situasi komunikasi tetap alami. Teknik simak bebas libat cakap, sebagaimana dijelaskan Mahsun (2005) dan Sudaryanto (1993), dilakukan dengan cara peneliti menyimak percakapan tanpa terlibat langsung di dalamnya, sehingga posisi peneliti murni sebagai pengamat. Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan data tuturan dari hasil rekaman ke dalam bentuk teks tertulis. Proses pengamatan dilakukan di beberapa lokasi umum yang menjadi tempat berkumpulnya generasi muda di Kota Padang, seperti pangkas rambut, taman Imam Bonjol, warung, dan kedai, dengan tujuan memperoleh data yang variatif dan kontekstual.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan **teknik triangulasi sumber**. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan memverifikasinya secara terus-menerus, baik melalui observasi lanjutan maupun konfirmasi kepada subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi intensif dengan dosen pembimbing dari tahap awal penyusunan proposal hingga penulisan laporan akhir. Langkah ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi kebahasaan yang nyata di lapangan.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka hasilnya sebagai berikut.

1. Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Nias yang digunakan oleh Generasi Muda pada Komunikasi tidak Resmi

Penelitian ini mengidentifikasi lima jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Nias yang digunakan oleh generasi muda dalam komunikasi tidak resmi di Kota Padang, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menanyakan, dan melarang. Dari kelima jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur menanyakan merupakan jenis yang paling dominan digunakan, yaitu sebanyak 113 tuturan atau 50,22% dari total 225 tuturan yang dianalisis. Tindak tutur menyuruh menempati posisi kedua dengan 56 tuturan (24,88%), sementara tindak tutur memohon paling sedikit digunakan, hanya 4 tuturan (1,77%). Selain itu, tindak tutur menyarankan ditemukan sebanyak 29 tuturan (12,88%) dan tindak tutur melarang sebanyak 23 tuturan (10,22%).

Penjelasan masing-masing jenis tindak tutur direktif tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Menyuruh

Tindak tutur menyuruh bertujuan memberi perintah kepada lawan tutur agar melakukan suatu tindakan yang diharapkan penutur. Kalimat perintah ini biasanya menggunakan kata imperatif dan ditandai dengan penanda kesantunan tertentu seperti partikel “coba” (Moeliono, 1992; Rahardi, 2005; Arifin & Tasai, 2010). Dalam konteks generasi muda di Kota Padang, tindak tutur menyuruh ditandai dengan kata-kata seperti tukarlah, ambil, dan pergi. Contoh tuturan menyuruh antara lain “Ae tukari bale, öli rokok sempurna dania sabungkus ama ayu!” (“Pergi tukarlah, beli rokok sempurna sabungkus Ayu”) yang menunjukkan instruksi langsung dari si A kepada si B untuk menukar uang dan membeli rokok.

b) Memohon

Tindak tutur memohon adalah ekspresi keinginan agar lawan tutur melakukan sesuatu, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan seperti kata *tolonglah*, *harap*, dan *mohon* (Rahardi, 2009; Ibrahim, 1993). Dalam penelitian ini, tindak tutur memohon paling sedikit ditemukan, hanya 1,77% dari total tuturan. Contohnya adalah tuturan “Tolo maifu kawa bantu ndrao, dakha ufija gefe mo maifu bati” (“Tolonglah kawan bantu saya, biar saya pinjam uangmu sedikit”) yang menunjukkan permohonan secara sopan dari penutur kepada lawan tutur.

c) Menyarankan

Tindak tutur menyarankan digunakan untuk memberi nasehat atau dorongan kepada lawan tutur agar melakukan tindakan yang dianggap baik atau bermanfaat (Ibrahim, 1993). Penanda umum dalam tindak tutur ini adalah frasa seperti *baiknya* dan *kalau bisa*. Contoh tuturan menyarankan adalah “Natola ohalöwö manö wö'i yai alui gefe” (“Baiknya kerja saja kamu untuk cari uang”) yang menunjukkan anjuran tanpa paksaan dari penutur kepada lawan tutur.

d) Menanyakan

Tindak tutur menanyakan merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dan dilakukan dalam bentuk kalimat interogatif yang bertujuan memperoleh informasi atau konfirmasi (Moeliono, 1992; Kridalaksana, 1994; Chaer, 2010). Dalam bahasa Nias, ciri utama kalimat tanya adalah intonasi naik di akhir kalimat dan penggunaan kata tanya seperti *heso* (“dimana”). Pertanyaan ini bisa berupa interogatif informatif yang menuntut jawaban informasi, maupun interogatif konfirmatoris yang menuntut persetujuan atau penolakan. Contohnya adalah tuturan “Heso mi rongo-rongo samawa hondra Vixion lama brow?” (“Dimana kalian dengar yang jual motor Vixion lama, brow?”) yang digunakan oleh generasi muda untuk menanyakan informasi lokasi penjual motor.

e) Melarang

Tindak tutur melarang merupakan permintaan agar lawan tutur tidak melakukan suatu tindakan, biasanya ditandai dengan kata larangan seperti *jangan* dan *tidak boleh* (Ibrahim, 1993). Contoh tuturan melarang yang ditemukan adalah “Wei böi famai korona bazi fa dadu ndrö he” (“Wei jangan main korona di permainan dadu itu”) yang berfungsi melarang teman agar tidak melakukan tindakan yang berisiko. Tindak tutur ini sering muncul dalam konteks menghindari tindakan yang dianggap negatif atau berbahaya.

Dengan demikian, penggunaan tindak tutur direktif dalam bahasa Nias oleh generasi muda pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang menunjukkan variasi fungsi dan penggunaan yang sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan komunikatif mereka.

Dominasi tindak tutur menanyakan mencerminkan kecenderungan generasi muda dalam memperoleh informasi atau konfirmasi dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, tindak tutur menyuruh dan lainnya juga digunakan sesuai situasi komunikasi yang dihadapi.

2. Strategi Bertutur pada Tindak Tutur Direktif yang digunakan oleh Generasi Muda dalam Bahasa Nias pada Komunikasi Tidak Resmi

a) Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi yang paling dominan ditemukan dalam tindak tutur direktif generasi muda. Strategi ini terbagi ke dalam dua substrategi menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008, p. 18), yakni: (1) tuturan dengan perintah langsung (modus imperatif), dan (2) tuturan dengan penyebutan nama, panggilan, atau gelar.

Pada substrategi pertama, penutur menggunakan perintah langsung dengan kalimat imperatif tanpa basa-basi. Contoh tuturan seperti “Be`e okosi voli ua natu!” (Bayar dulu ongkos voli natu!) dan “Halö khögu guti ndrö ua dakha ufake” (Ambil gunting itu dulu sama saya biar saya pakai) menunjukkan cara penutur menyampaikan perintah secara tegas dan langsung. Tindakan ini menunjukkan ketegasan dan kejelasan maksud tanpa menggunakan ungkapan tambahan untuk melunakkan permintaan.

Sedangkan substrategi kedua menggunakan penyebutan nama, panggilan, atau gelar untuk langsung memanggil atau mengarahkan petutur sebelum memberikan perintah. Contohnya adalah tuturan “Ae ofano Juli fuli ndraugö khö namau!” (Pergi kamu Juli pulang kamu ke rumah bapak mu!) dan “Böji manö bola nia Frans” (Pukul saja bolanya Frans). Penyebutan nama di awal tuturan ini berfungsi sebagai penegasan sasaran perintah sekaligus menambah aspek personalisasi dalam komunikasi.

b) Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP)

Strategi ini ditemukan dalam beberapa substrategi, antara lain mengintensifkan perhatian, menggunakan penanda identitas kelompok yang sama, dan melebih-lebihkan simpati kepada petutur. Contoh tuturan seperti “Öli öu gadulo wöi, öli sprite, campur susu” (Baiknya beli untuk mu telur, beli sprite dan campur dengan susu) menunjukkan perhatian penutur terhadap kebutuhan petutur. Penggunaan kata “ita” dalam tuturan “Hezoi möi ita göi, alio si'ai?” (Kita pergi kemana, kenapa cepat kali?) menandakan identitas kelompok yang sama untuk memperkuat hubungan sosial.

Selain itu, tuturan yang menyatakan kepedulian seperti “Jangan keluar-keluar kamu kawan tenang saja di rumah” menggunakan substrategi melebih-lebihkan simpati sebagai bentuk perlindungan dan perhatian, khususnya dalam konteks situasi pandemi.

c) Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN)

Strategi ini menggunakan substrategi pagar (hedging) dan meminimalkan beban atau paksaan. Pada tuturan “Ah, be öma roti ndrö ua” (Ah, kasi dulu untuk kami roti itu), penutur mengawali dengan “ah” sebagai pagar untuk melunakkan permintaan. Contoh lain, “Aine mofanö ita mbögi” (Sini pergi kita kelelawar) menggunakan kiasan “kelelawar” untuk menyatakan perintah secara tidak langsung. Sementara itu, tuturan “Lebi baga na öfasa wöi kawa moroi lataha ndraugö” (Lebih baik kamu pasang kawan daripada kamu ditilang) menampilkan upaya meminimalkan beban pada petutur dengan menggunakan kalimat yang mengusulkan pilihan.

d) Bertutur Samar-samar (BSS)

Strategi bertutur samar-samar adalah yang paling jarang ditemukan. Strategi ini ditandai dengan pesan yang ambigu atau kabur sehingga maksud tidak disampaikan

secara eksplisit. Contohnya, “Hadia no ahori labee fefu?” (Apakah sudah dibayar semua?) tidak menyebut secara spesifik apa yang telah dibayar, sehingga menimbulkan ketidakjelasan. Contoh lain adalah “Haniha sofeta bagandre mahemolu?” (Siapa yang bisa datang besok pagi di sini?) yang tidak menunjukkan secara jelas kepada siapa pertanyaan itu ditujukan. Tuturan “Sofu khögu bha hadia zilö ö ila” (Tanyalah sama saya apa yang tidak kamu tau) juga menunjukkan pesan yang samar karena tidak menjelaskan secara spesifik apa yang harus ditanyakan.

3. Konteks Penggunaan Strategi Betutur pada tindak Tutur Direktif yang digunakan oleh Generasi Mudal dalam Bahasa Nias pada Komunikasi tidak Resmi

1. Konteks Petutur Lebih Tua atau Lebih Tinggi Kedudukannya (+K) dan Sudah Akrab (+S)

Dalam situasi komunikasi antara penutur dengan petutur yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi namun telah terjalin keakraban, generasi muda Nias di Kota Padang cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang yang dibungkus dengan kesantunan negatif maupun positif. Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga keharmonisan relasi sosial, meskipun maksud tuturannya bersifat direktif.

Contohnya, pada data (31) “Tolo maifu kawa bantu ndrao, dakha ufija gefe mo maifu bati” yang bermakna “Tolonglah kawan bantu saya, biar saya pinjam uangmu sedikit”, penutur memohon bantuan dengan menggunakan penanda kesantunan “tolo” (tolong) serta penyebutan diri “ndrao” (saya), yang berfungsi menurunkan posisi diri di hadapan petutur yang dihormati. Strategi yang digunakan adalah terus terang dengan basa-basi, menunjukkan penghormatan sekaligus keakraban.

Data (32) dan (33) juga menunjukkan pola serupa. Tuturan (32) menggunakan bentuk “Tolo maifu bati boi egebua lida bada’a” (Tolonglah sedikit jangan besar-besar suara) yang merupakan permohonan dengan strategi terus terang tanpa basa-basi, namun tetap menggunakan bentuk sapaan akrab “maifu” (kawan). Sementara itu, tuturan (33) “Sakali da’a ya’i kawa moho maifu fesaodo” (Sekali ini sajalah kawan saya mohon antarlh saya), menampilkan permohonan dengan strategi terus terang namun menggunakan bentuk kesantunan positif melalui kata “moho” (mohon) dan “fesaodo” (saya) untuk menunjukkan rasa hormat dan solidaritas.

2. Konteks Petutur Sama Besar atau Sama Kedudukannya (=K) dan Sudah Akrab (+S)

Pada konteks kesetaraan kedudukan dan keakraban antara penutur dan petutur, generasi muda cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Hal ini mencerminkan keakraban dan solidaritas yang tinggi, sehingga tidak muncul kekhawatiran akan dampak negatif dari tuturan yang bersifat langsung.

Sebagai contoh, dalam data (34) “Aine-aine fa home ita he!” (Sini-sini main ludo kita), penutur secara langsung menyuruh bermain tanpa menyisipkan bentuk kesantunan. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ita” (kita) yang menunjukkan inklusivitas dan keakraban.

Tuturan (35) dan (36) memperkuat pola ini. Pada (35) “He brow fa futsal ita dani bongi he” (Eh brow main futsal kita nanti malam ya), bentuk sapaan informal “brow” dan ajakan langsung menunjukkan kedekatan sosial. Pada (36) “Böi ae ae baero kawa” (Jangan keluar-keluar kamu kawan), bentuk larangan disampaikan secara lugas dengan tetap mempertahankan relasi solidaritas melalui penyebutan “kawa” (kawan).

3. Konteks Petutur Lebih Muda atau Lebih Rendah Kedudukannya (-K) dan Sudah Akrab (+S)

Dalam situasi ketika penutur memiliki kedudukan lebih tinggi dari petutur, namun telah terjalin keakraban, strategi bertutur yang digunakan tetap cenderung langsung dan tanpa basa-basi. Keakraban menjadi landasan dalam penyampaian pesan yang lugas tanpa mengurangi makna sosial yang terkandung dalam relasi kuasa.

Sebagai contoh, tuturan (37) “Ae ofano Juli fuli ndraugö khö namaui!” (Pergi kamu Juli pulang kamu ke rumah bapakmu) menunjukkan perintah langsung kepada petutur yang lebih muda. Tuturan ini tidak menggunakan bentuk kesantunan secara eksplisit, tetapi dituturkan dalam suasana santai yang ditandai dengan penggunaan nama depan.

Selanjutnya, dalam data (38) “Hawisa mi Nata, haisa biasa yah?” (Bagaimana kalian Nata, sehat ya?), pertanyaan diajukan secara langsung dengan tetap mencerminkan kedekatan sosial. Hal serupa juga ditemukan pada (39) “No laduhö halöwo mi wa Andri?” (Apakah sudah ditutup tempat kerja kalian Andri?), yang menampilkan bentuk pertanyaan lugas kepada petutur yang lebih muda.

Dari ketiga konteks situasi tutur tersebut, dapat disimpulkan bahwa generasi muda Nias di Kota Padang lebih cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang, baik dengan maupun tanpa basa-basi, tergantung pada relasi kuasa dan kedekatan sosial yang dimiliki antara penutur dan petutur. Keakraban menjadi faktor penting dalam pelanggaran bentuk-bentuk kesantunan, namun tetap terdapat upaya mempertahankan harmoni sosial terutama dalam konteks perbedaan kedudukan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur generasi muda dalam bahasa Nias pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa generasi muda menggunakan lima jenis tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menanyakan, dan melarang. Di antara kelima jenis tersebut, tindak tutur menanyakan merupakan yang paling dominan, karena umumnya digunakan dalam relasi yang setara dan akrab.

Strategi bertutur yang digunakan meliputi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTKP), bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN), dan bertutur samar-samar (BSS). Strategi BTTB paling sering digunakan, terutama dalam konteks hubungan yang setara dan akrab, sehingga memungkinkan penyampaian maksud secara langsung tanpa kesan menggurui atau menyindir.

Konteks kekuasaan dan keakraban turut memengaruhi pilihan strategi bertutur. Strategi bertutur cenderung lebih langsung dalam situasi dengan kekuasaan setara (=K) dan hubungan akrab (+S), serta dalam situasi ketika penutur memiliki kedudukan lebih rendah (-K) namun sudah akrab.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam studi tindak tutur dan strategi bertutur. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Nias untuk melestarikan prinsip kesantunan dalam bertutur, serta bagi dunia pendidikan sebagai dasar dalam pembelajaran bahasa Nias agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa yang santun. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam bidang pragmatik dan kesantunan berbahasa.

Daftar Pustaka

- Adel, S. M. R., Davoudi, M., & Akram Ramezanzadeh. (2016). A qualitative study of politeness strategies used by Iranian EFL learners in a class blog. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 4(1), 47–62.
- Afriansyah, Tahir, M., & Karim, A. (2016). Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu. *e-Jurnal bahasantodea*, 4 (1), 113-124.
- Al-Dulaemi, H. Y., Rashid, S. M., & Ain Nadzimah Abdullah. (2016). A Critical Review of Prominent Theories of Politeness. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(6), 263–270.
- Aminuddin. (2001). *Simantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algresindo.
- Amir, A., & Ngusman Abdul Manaf. (2006). Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain dalam Komunikasi Verbal: Studi dalam Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minang Kabau. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni, UNP.
- Anas, N. (2011). Representasi Kesantunan Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah negeri 2 Batu Sangkar. Padang: Program Pasca Sarjana.
- Arman, L. (2010). Kesantunan Direktif Berbahasa Minangkabau Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Padang. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Black, El. (2016). *Stilistika Pragmatis*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Brown, P dan S.C. Levinson. (1987). *Universal in Language Usage: Politeness Phenomena*. in E.N (ed). *Questionand Politeness Strategies in Social Intretaction*. Cambridge: Cambridge Universitis Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cumming, Louise. (2010). *Pragmatik Klinis*. Terjemahan oleh Adolina Lefaan, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damnet, A. (2018). The Implementation of ISSECI Model for Enhancing Thai EFL Students" Intercultural Pragmatic Competence: Politeness Strategies. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(3), 34–42.
- Febriadina, Z. F., Sumarwati, & Sumarlam. (2017). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. *Metalingua*, 15(2), 245–251.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R. H Fitriadi. *Master Bahasa*, 5 (1), 51-62.
- Getkham, K. (2014). Politeness Strategies in Thai Graduate Research Paper Discussions : Implications for Second / Foreign Language Academic Writing. *English Language Teaching*, 7(11), 159–167.
- Gunarwan, Asim. (1994). "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" dalam Soedjono Darjowijojo (ed.) *Menggiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atama Jaya.
- Halawa, N., Gani, E., & Syahrul. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Me;arang dan Mengkrtitik pada Tujuh Etnis. *Lingua*, XV(2), 195–205.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Iriyansah, M. R. (2017). Derajat Kesantunan Direktif dalam Film "Negeri Lima Menara." *Deiksis*, 09(01), 43–57.

- Ismail, M. L. H. & Ahmad F. M. H. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Kalangan Pelajar Universitas Utara Malaysia. Prosiding of ICECRS UMM. Malaysia 25-27 Oktober 2016. Halaman: 956-966
- Koohzad, A., Ghonsooly, B., & Reza Gholami. (2019). Relationship between Students " Gender and their Use of Politeness Strategies in the " Results and Discussions Section " of PhD Dissertations. *DINAMIKA ILMU*, 19(1), 75– 95.
- Kuncara, S. D., Nababan, & Sri, S. (2013). Analisis Terjemahan Tindak Tutar Direktif pada Novel *The God Father* dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *TransLing Journal: Translation and Linguistics*, 1(1), 1–20.
- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik (ahli bahasa oleh M.D.D. Oka) Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lestari, P., & Harun Joko Prayitno. (2016). Strategi dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 135–148.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (1993). Analisis Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada` Martha, N., Suandi, N., & Dewi, K. (2013). Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Mutietis (Indonesia-Asing) pada SMP Swasta Se-Kecamatan Kuta, Bandung : Sebuah Kajian Kesantunan dalam Tindak Tutar. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2.
- Moeliono, Anton M. (1992). Santun Bahasa. Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. (2005). Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Roskadarya.
- Moleong, Lexy. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Roskadarya.